

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi yang optimal pada balita sangat penting untuk menunjang pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta daya tahan tubuh anak. Namun, permasalahan gizi pada balita masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Selain stunting, wasting (gizi kurang akut) dan obesitas pada balita juga menjadi perhatian. Balita dengan wasting mengalami kekurangan energi dan protein yang berdampak pada berat badan yang tidak sesuai dengan tinggi badannya. Sementara itu, obesitas pada balita dapat meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes dan hipertensi di kemudian hari

Gizi balita merujuk pada asupan nutrisi yang diperlukan oleh anak usia di bawah lima tahun untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan yang pesat, sehingga kebutuhan akan energi dan nutrisi esensial seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral sangat tinggi. Pemberian makanan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan sangat penting untuk mencegah terjadinya malnutrisi, baik itu gizi kurang maupun gizi lebih. (Bambang et al., 2024)

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh. (Septikasari, 2018).

Status gizi balita diukur berdasarkan pengukuran antropometri yang terdiri dari variabel umur, berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Dalam penilaian status gizi balita, angka berat badan dan tinggi badan setiap anak dikonversikan ke dalam bentuk nilai terstandar (Z-score) dengan menggunakan baku antropometri. (Septikasari, 2018)

Standar Antropometri anak digunakan untuk menilai atau menentukan

status gizi anak. Indeks Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0 (nol) sampai dengan 60 (enam puluh) bulan digunakan untuk menentukan kategori: gizi buruk (*severely wasted*), gizi kurang (*wasted*), gizi baik (normal), beresiko gizi lebih (*possible risk of overweight*), dan obesitas (*obese*) (Bestianti, 2020)

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia pada tahun 2024 yaitu *Stunting* 19,8%, *Underweight* 16,6%, *Severe Wasting* 1,2%, *Wasting* 6,2%, *Overweight* 3,4%. Di Jawa Barat *Stunting* 15,9%, *Underweight* 11,7%, *Severe Wasting* 0,5%, *Wasting* 3,9%, *Overweight* 3,2%. Di Kabupaten Ciamis *stunting* 20,3%, *underweight* 16,8%, *sever wasting* 0,4% *wasting* 4,1%, *overweight* 2,5%. (Ri, 2025). data ststus gizi UPTD Puskesmas Gardujaya yang diperoleh dari *EPPGBM* pada tahun 2025 data *Stunted* 4,1%, *Severely wasted* 0, *Wasted* 1,1%, *underweight* 6,1%, *Overweight* 2,2%, *obesitas* 0.9%.

Guna mengatasi persoalan tersebut, pemerintah Indonesia melalui kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto menggagas Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang mulai diimplementasikan secara nasional pada tahun 2025. Tujuan utama program ini adalah untuk mengatasi masalah gizi serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, dengan focus khusus pada anak-anak dan ibu hamil. Sejak pengumumannya, rencana implementasi program ini telah mengalami berbagai perkembangan. (Kevin Andreas Halomoan Tambunan et al., 2025)

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Teti Yelvianti dengan judul Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Presiden Prabowo Terhadap Kualitas Gizi dan Pendidikan Para Siswa Di Indonesia tahun 2025 menyimpulkan bahwa program makan bergizi gratis memiliki dampak positif terhadap kualitas gizi dan pendidikan siswa.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada 10 balita penerima MBG, ditemukan bahwa sebanyak 3 balita mengalami penurunan berat badan, 2 balita tidak ada kenaikan berat badan selama periode

pemberian. Selain itu, dari hasil pengamatan dan wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa makanan yang diberikan melalui program MBG rata-rata tidak dikonsumsi oleh balita secara optimal. Banyak balita yang tidak menghabiskan bahkan menolak makanan yang disediakan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Terlaksananya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gardujaya Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu “Hubungan Terlaksananya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gardujaya Tahun 2026?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Terlaksananya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gardujaya Tahun 2026

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran Program Makan Bergizi Gratis bagi balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gardujaya
2. Mengetahui gambaran status gizi balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gardujaya
3. Mengetahui Hubungan Terlaksananya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gardujaya

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu

kebidanan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi kader Posyandu

Sebagai informasi untuk meningkatkan pelayanan posyandu salah satunya untuk meningkatkan gizi bayi dan blita.

2. Bagi Bidan Desa

Sebagai informasi tambahan untuk meningkatkan status gizi balita.

3. Bagi SPPG (Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi)

Sebagai informasi tentang kebutuhan gizi masyarakat khususnya gizi balita.

4. Bagi UPTD Puskesmas Gardujaya

Sebagai bahan tambahan informasi tentang status gizi balita dan pengaruh program MBG terhadap status gizi balita.

